

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan berlaku sepanjang masa selama proses kehidupan seseorang berlangsung, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Pendidikan dapat berlangsung secara formal dan informal-nonformal. Di Indonesia pendidikan formal masih dianggap begitu penting untuk membantu memperbaiki taraf hidup. Hal ini dibuktikan dengan disyaratkan ijazah jika ingin melamar pekerjaan. Pendidikan juga sebagai sarana membentuk kepribadian yang bertanggung jawab sosial dan sosialisasi nilai-nilai kehidupan (Sari, 2012). Pendidikan berperan dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia baik secara individual maupun secara kelompok, membentuk pribadi positif, bertanggung jawab dan mengembangkan potensi yang dimiliki individu. Selain itu pendidikan yang bersifat formal seperti halnya SMP dan SMA merupakan tempat individu berlindung selain rumah sendiri, maksudnya disini ialah individu lebih banyak menghabiskan waktunya itu berinteraksi di lingkungan sekolah. Dalam mengembangkan potensi diri, individu perlu memahami dirinya sendiri, dan mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya (Ranny, 2017).

Salah satu isu penting dalam pendidikan yaitu putus sekolah, perlu adanya kebijakan-kebijakan atau solusi yang tepat serta peran dari orang tua, lingkungan masyarakat dan pemerintah untuk mengurangi permasalahan putus sekolah yang masih meningkat (Kusbowo, 2016). Putus sekolah menjadi masalah krusial dalam dunia pendidikan. Beberapa faktor penyebab remaja putus sekolah adalah faktor ekonomi, faktor lingkungan, dan faktor internal individu. Faktor yang berhubungan dengan lingkungan seperti tidak adanya dukungan dan respon masyarakat, tidak adanya dukungan masyarakat terhadap pendidikan. Sedangkan penyebab putus sekolah berdasarkan faktor internal individu seperti sikap terhadap sekolah

yang rendah, sikap pengetahuan yang rendah, ketidakhadiran atau bolos, kehamilan, penyalahgunaan narkoba, hubungan dengan rekan yang buruk, terpengaruh teman lain yang putus sekolah, dan rendahnya harga diri dan kepercayaan diri. Dari faktor diatas, faktor ekonomi (kemiskinan) merupakan faktor terbesar yang menghambat dalam mendapatkan pendidikan (Junike, 2015).

Kusbowo (2008) mengatakan bahwa permasalahan remaja putus sekolah merupakan persoalan yang besar dan serius. Persoalan ini tidak hanya sekedar ketidakberdayaan atau hanya putus sekolah tetapi persoalan berkurangnya sumber daya manusia yang pada saatnya tidak sanggup berbuat apa-apa, karena tidak dipersiapkan untuk menghadapi tantangan. Keadaan ini nantinya akan mengancam kelangsungan hidup dan masa depan bangsa Indonesia ketika jutaan generasi penerus bangsa mengalami putus sekolah. Selain itu juga, permasalahan remaja putus sekolah akan menimbulkan berbagai akibat, karena mereka tidak memiliki bekal yang menunjang hidup mereka saat menjadi dewasa. Hal ini akan menimbulkan tidak tercapainya cita-cita mereka, sehingga timbul ketidakberdayaan remaja, perasaan rendah diri dan terasingkan dari lingkungan sosialnya.

Angka putus sekolah pada usia remaja di Indonesia masih cukup tinggi. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), jumlah anak putus sekolah di tingkat sekolah menengah pertama (SMP) mencapai 15.042 pada 2022. Di tingkat sekolah menengah atas/kejuruan (SMA/K) jumlah anak putus sekolah total mencapai 22.085 (Databoks, 2022). Tingginya angka putus sekolah disebabkan oleh masalah keterbatasan ekonomi dan kurangnya motivasi dari orangtua (Sugianto & Bahri, 2017). Menurut Shaturev dan Bekimbetova (2021) anak putus sekolah dikarenakan tingginya biaya yang harus dibayarkan untuk buku pelajaran, seragam, dan barang-barang lain yang diperlukan untuk sekolah. Kurangnya minat dan motivasi untuk bersekolah, tidak adanya ketertarikan untuk sekolah dan lingkungan bermain anak juga

merupakan factor yang mempengaruhi anak putus sekolah (Hakim, 2020). Tingkat putus sekolah paling tinggi berada pada tingkat SMA dibandingkan SD dan SMP menurut jenjang Pendidikan dan jenis kelamin pada data penduduk usia sekolah yang tidak bersekolah tahun 2019-2021 (Badan Pusat Statistik, 2022).

Biro Pusat Statistik (BPS) menyebutkan jumlah presentase angka putus sekolah sekitar 16,5 persen pada anak usia 13 hingga 15 tahun. Ironisnya, kini putus sekolah tidak hanya terjadi pada tingkat sekolah dasar tapi sudah merambah hingga tingkat akhir (SMA). Siswa yang berada pada jenjang akhir dengan rentangan usia 16-18 tahun menempati urutan kedua jumlah anak putus sekolah (Sholeh, 2018). Siswa yang berada pada kisaran usia 16-18 tahun tergolong remaja. Remaja merupakan usia produktif dimana seorang individu mulai tumbuh dan berkembang menuju kematangan.

Di Sumatera Barat, tahun 2018/2019 jumlah anak putus sekolah masih tinggi yaitu terdiri dari 872 anak tingkat SD, 1220 anak tingkat SMP dan 509 tingkat SMA (Statistik Pendidikan, 2020). Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Padang tahun 2018-2019 jumlah anak yang putus sekolah di Kota Padang mengalami peningkatan. Tahun 2018 anak yang putus sekolah mencapai 237 anak. Terdiri dari 86 anak tingkat SD, dan 151 anak ditingkat SMP. Sementara pada Tahun 2019, angka anak putus sekolah terus bertambah yaitu mencapai 338 anak. Terdiri dari 196 anak ditingkat SD dan 142 anak ditingkat SMP (Padang Ekspres, 2019). Berdasarkan data BPS Sumbar, persentase putus sekolah di perkotaan Provinsi Sumatera Barat sebesar 0,06% pada tahun 2020-2022, sedangkan di perdesaan sebesar 0,02%.

Kasus –kasus remaja putus sekolah terjadi dimana-mana. Di Kelurahan Teluk Kabung Utara Kota Padang Sumatera Barat, dimana terdapat sejumlah remaja yang putus sekolah, baik yang sudah menyelesaikan jenjang pendidikan tingkat dasar atau tingkat pertama mereka tidak

mau melanjutkan ketingkat selanjutnya dan ada pula remaja yang berhenti sebelum menamatkan sekolahnya. Diperoleh data bahwa di Kelurahan Teluk Kabung Utara terdapat 19 orang remaja yang putus sekolah pada tingkat SD, 7 orang pada tingkat SLTP, dan 5 orang pada tingkat SLTA. Kelurahan Teluk Kabung Utara, merupakan daerah pinggiran pantai dan sebagian besar bermata pencarian penduduknya adalah nelayan. Pada umumnya para nelayan tersebut bukan pemilik perahu tetapi sebagai pekerja karena mereka tidak memiliki modal untuk melaut. Kondisi ini tentunya tidak memberi jaminan yang menyajikan untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari apalagi bekal masa depan, pendidikan anak-anak mereka. Remaja di Kelurahan Teluk Kabung Utara masih banyak yang ikut melaut padahal mereka sendiri tahu kalau melaut itu ikut mengganggu pendidikan mereka. Salah seorang remaja berinisial R telah berumur 15 tahun yang seharusnya sekarang berada di kelas 3 SLTP namun dia tidak menyelesaikan sekolah dan berhenti saat berada di kelas 4 SD karena faktor orang tua yang tidak bisa membiayai sekolahnya. Dan pada remaja H yang berumur 17 tahun dan seharusnya sekarang sudah berada pada kelas 3 SLTA tetapi sekarang tidak sekolah karena dia berhenti di saat tiga bulan mau ujian UN di selenggarakan karena H memiliki masalah dengan guru dan akhirnya di dikeluarkan dari sekolah (Yulia, 2019).

Anak-anak di Kota Padang terkhususnya di Jalan Air Tawar Barat, kebanyakan dari mereka sudah putus sekolah lebih memilih beraktivitas sebagai pak ogah. Rata-rata yang beraktivitas sebagai pak ogah di Jalan Air Tawar Barat merupakan anak di bawah umur yang sudah tidak melanjutkan sekolahnya lagi. Anak-anak yang menjadi pak ogah di jalanan ini memiliki berbagai alasan sehingga menyebabkan mereka menjadi pak ogah (Rahmi, 2019). Kelurahan Pasir Nan Tigo ialah kelurahan yang terletak di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang yang berbatasan langsung dengan garis pantai. Kelurahan Pasir Nan Tigo mempunyai 2726 Kartu Keluarga (KK) yang 55% penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan, yang

meliputi nelayan tetap dan sambilan. Berdasarkan data yang penulis dapatkan pada tahun 2019 tercatat 48 anak nelayan yang putus sekolah di Kelurahan Pasir Nan Tigo (Vanessa, 2021).

Remaja bagi suatu bangsa merupakan aset yang berharga. Mereka merupakan urat sendi penggerak suatu bangsa. Masa depan mereka merupakan masa depan suatu bangsa, suatu masyarakat tertentu. Lalu, bagaimana jika aset bangsa ini banyak yang putus sekolah. Apalagi sekolah tidak hanya ditujukan semata-mata untuk perencanaan karir, tanggung jawab sosial dan proses sosialisasi juga didapatkan melalui sekolah. Bahkan beberapa tugas perkembangan seorang remaja seperti yang disebutkan (Ali & Asrori, 2004) diantaranya membina hubungan baik, mencapai kemandirian emosional, mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat serta mencapai kemandirian ekonomi dapat diperoleh remaja ketika bersekolah. Di sekolah siswa banyak menghabiskan waktu sebagai anggota dari masyarakat kecil yang sangat memengaruhi perkembangan sosioemosional mereka (Santrock, 2007). Remaja yang gagal melanjutkan sekolah pastinya merasakan ada sesuatu yang kurang dalam proses kehidupannya, baik secara sosial maupun pribadi. Sosial terkait dengan hubungannya terhadap orang lain (sosialisasi), sedangkan pribadi berhubungan dengan konteks diri individu masing-masing.

Usia remaja merupakan usia yang memberikan dampak yang begitu besar bagi kelangsungan kehidupan masa depan, karena pada masa remaja banyak diajarkan tentang kehidupan dan usia remaja juga harus mampu menjalankan semua tugas perkembangan sesuai dengan masanya. Melihat begitu pentingnya masa remaja sebagai masa pembentuk kehidupan di masa yang akan datang sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hurlock (2002), maka perlu bimbingan dan arahan pada masa remaja sebagai suatu pertimbangan dalam menciptakan masa depan. Salah satu tempat dalam mewujudkannya adalah lembaga formal yaitu sekolah. Pada remaja putus sekolah tetap memerlukan pola asuh orangtua atau lingkungan yang baik untuk

menuntun masa remajanya. Lingkungan yang positif akan membantu remaja tumbuh mengenal dirinya sendiri dan membangun konsep diri yang positif (Sari, 2012). Pengalaman buruk pada masa remaja dan kecenderungan menemui kegagalan akan mempengaruhi remaja di fase berikutnya (Putro, 2017). Remaja yang putus sekolah bisa saja menyebabkan mereka merasa malu, memiliki pandangan diri negatif, sulit menilai keadaan dirinya, dan takut menghadapi masa depan.

Salah satu upaya dari Pemerintah dalam mengatasi hal tersebut ialah mengeluarkan undang-undang yang mengatur kesetaraan antara pendidikan formal, dan pendidikan kesetaraan yang merupakan solusi paling masuk akal untuk menyelesaikan permasalahan pendidikan di Indonesia. Pendidikan nonformal sesuai dengan undang – undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 adalah program pembelajaran yang terselenggara secara terancang, untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap pada diri peserta didik. Tujuan pendidikan nonformal adalah untuk menggantikan serta melengkapi pendidikan formal. Pendidikan nonformal mengambil peranan penting sebagai agen dalam pengembangan pribadi dan perubahan sosial. Pendidikan nonformal melibatkan individu serta kelompok sosial untuk menyelenggarakan kelompok belajar bersama. Proses pembelajarannya dirancang untuk mencapai kemajuan baik individu maupun kelompok sosialnya. kelompok belajar tersebut akan memperoleh manfaat yang positif bagi masyarakat sekitar.

Seseorang yang melakukan keterlibatan secara aktif dalam proses pemahaman, perubahan dan pengembangan diri secara intensif yang berkelanjutan sehingga memiliki keyakinan untuk mengasah potensinya dan terbuka untuk pengalaman baru disebut dengan *personal growth initiative* (Robitschek, 1998). Remaja yang berhasil mengalami *personal growth initiative* akan memiliki keinginan memperbaiki dan mengembangkan diri, serta mengikuti kegiatan yang dapat meningkatkan potensi diri menunjukkan bahwa seorang remaja

memiliki *personal growth initiative* yang tinggi. Selain itu, individu yang memiliki *personal growth initiative* yang tinggi dapat mengelola *stressor* dan tantangan selama hidup mereka, mereka juga dapat menyesuaikan diri lebih baik dengan lingkungannya (Yakunina, Weigold, & Weigold, 2013). Orang dengan tingkat *personal growth initiative* yang rendah tidak menghargai perubahan dan tidak tahu langkah-langkah apa yang harus diambil untuk membuat perubahan. *Personal growth initiative* sendiri adalah sebuah bentuk keterlibatan secara aktif dalam meningkatkan dan mengembangkan diri individu pada berbagai domain kehidupan (Robitscek, 1998).

Tingkat *personal growth initiative* yang dimiliki seorang individu dapat mempengaruhi sejauh mana individu tersebut mampu mencari peluang untuk tumbuh (Robitscek & Cook, 1999). Remaja dengan kemampuan *personal growth initiative* yang lebih berkembang tidak hanya sadar akan perkembangan dari waktu ke waktu, tetapi juga harus aktif dalam proses perubahan, dengan sengaja mencari peluang untuk pengembangan dan peningkatan pribadi, yang mungkin mencakup kesediaan untuk berpartisipasi dalam program perubahan dan intervensi yang melibatkan pertumbuhan dan pembelajaran (Borowa, 2020). Individu dengan tingkat *personal growth initiative* yang tinggi maka mereka akan terlindungi dari tekanan psikologis dan menganggap bahwa *stressor* sebagai peluang untuk tumbuh dan melihat peluang untuk membuat perubahan yang positif (Robitscek, 2012). Hasil *personal growth initiative* pada remaja secara umum berupa perubahan nilai, tujuan, atau arahan; perilaku yang lebih sehat; peningkatan hubungan dengan orang lain; peningkatan percaya diri; dan meningkatkan produktivitas, energi atau kreativitas (Morsunbul, 2016).

Remaja yang putus sekolah harus menerima tantangan baru untuk mengurangi tekanan psikologis dari pengalaman sebelumnya dan peluang untuk tumbuh dan berkembang sebagai pribadi sehingga sejahtera secara psikologis. Dengan demikian, remaja harus dapat mengembangkan dirinya sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan diinginkan serta

dapat membanggakan orang tua dan bangsa di masa yang akan datang. Selanjutnya diharapkan remaja tidak berlarut dengan pengalaman buruk yang terjadi dan dapat bangkit untuk menjalankan masa depan sehingga perlunya penyesuaian dengan kegiatan-kegiatan baru pasca berhenti sekolah (Abdul, 2021).

Berdasarkan paparan di atas, remaja putus sekolah bisa saja mengalami beberapa pengalaman buruk. Kondisi demikian menyebabkan mereka merasa malu, memiliki pandangan diri negatif, sulit menilai keadaan dirinya, dan takut dengan masa depan. Hal tersebut berpengaruh kepada *personal growth initiative* mereka. Berdasarkan dari uraian yang telah dijabarkan di atas, peneliti tertarik untuk melihat kesadaran dari individu yang mengalami masa yang sulit dalam hidupnya untuk kembali melakukan perubahan dan pengembangan diri, salah satunya pada remaja yang putus sekolah. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang Gambaran *Personal Growth Initiative* pada Remaja Putus Sekolah di Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu seperti apa Gambaran *Personal Growth Initiative* pada Remaja yang Putus Sekolah di Kota Padang.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *personal growth initiative* pada remaja yang putus sekolah di kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat memberikan dan memperluas pengetahuan dalam bidang ilmu Psikologi yang berkaitan dengan *personal growth initiative*, khususnya pada remaja yang putus sekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada remaja putus sekolah mengenai gambaran *personal growth initiative* pada remaja putus sekolah.

